

Akar Teosofis Filsafat Perennial dan Implikasinya pada Pendidikan Islam

Muhammad Rusydi

Sekolah Tinggi Agama Islam Watampone, Bone, Indonesia

e-mail: rusydi.iainbone@gmail.com

Abstract

Perennial philosophy has a real implication towards philosophical frame of Islamic education. This implication influences the Islamic education to strengthen the transcendental values that are immanent to the creature of human as khalifatullah fil ardhi. It implies that the implication of perennial philosophy towards philosophical frame of Islamic education must be able to provide wisdom among humans to understand their existence as a creature that relates closely to The Sacred and The One.

Kata Kunci: *Akar Teosofis, Filsafat Perennial, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu kerangka pendidikan yang mengarahkan objek formal dan materialnya pada penguatan nilai-nilai Islam sebagai agama yang di dalamnya imanen dengan nilai akidah, syariah, dan akhlak. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam mencoba mewujudkan eksistensi manusia sebagai *khalifatullah fil ardhi* yang tercerahkan dalam perwujudan misi penciptaannya tersebut. Kerangka aksiologis pendidikan Islam tersebut dipertegas oleh Immanuel Kant yang menegaskan bahwa manusia dikatakan sebagai manusia karena adanya proses pendidikan. Konsekuensinya, pendidikan Islam memiliki akar teosofis yang kuat sebagai suatu proses yang imanen dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Melacak akar teosofis filsafat perennial ibarat proses melahirkan kembali filsafat pada posisinya sebagai sintesa dari agama di tengah banyaknya pandangan sepihak yang mendudukkan keduanya pada posisi *vis a vis* sebagai sebuah antitesa. Perdebatan panjang antara Ibnu Rusyd dengan Imam al-Ghazali yang diabadikan dalam karya-karya monumental mereka mulai dari “*tahafut al-falasifah*” karya Imam al-Ghazali yang kemudian disusul oleh “*tahafut al-tahafut*” karya Ibnu Rusyd

merupakan salah jejak-jejak intelektual yang menegaskan adanya dikotomi menjurus distorsi antara keduanya dalam penilaian satu sama lain. Fenomena ini tentunya menjadi sesuatu yang kontra-produktif dengan fakta empiris-historis bahwa filsafat perennial merupakan suatu corak filsafat yang mencoba mengembalikan semangat nilai-nilai primordial agama-agama di dunia, termasuk Islam tentunya, seperti yang telah diulas oleh Frithjof Schuon dalam beberapa karya intelektualnya seperti *the tracks of Buddhism, Islam And the Perennial Philosophy*, dan yang lainnya.¹

Dalam posisi ini, pendidikan Islam memiliki fungsi perekat atas keduanya dengan mencari akar teosofis filsafat perennial dalam jejak pemikiran pendidikan Islam khususnya dalam kerangka filosofisnya. Menyikap hal tersebut, M. Amin Abdullah mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menciptakan harmonisasi antara dimensi keilmuan dan keagamaan sehingga ada landasan moral Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, humaniora, dan sosial kontemporer.² Apa yang digambarkan oleh M. Amin Abdullah tersebut menunjukkan bahwa pola studi pendidikan Islam yang sifatnya positivistik-sekularistik sangat rawan dengan munculnya pemahaman agama yang bersifat supra-konservatif sehingga kajian yang bersifat teoantroposentrik-integralistik yang salah satunya melacak akar teosofis filsafat perennial dan implikasinya pada pendidikan Islam merupakan salah satu langkah strategis dalam mendudukkan pendidikan Islam pada posisi sentralnya sebagai pemberdayaan potensi fitrah manusia yang tercerahkan melalui proses pendidikan yang pada akhirnya menjadi agen penjabaran misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Pendidikan Islam: Sebuah Kerangka Filosofis

¹ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), h. 176.

² M. Amin Abdullah, “*Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik*,” dalam Jarot Wahyudi dkk. (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), h. 8-9.

Menyikapi tentang kerangka filosofis pendidikan Islam yang di dalamnya mendudukan dimensi agama dan filsafat yang oleh sebagian aliran Islam mainstream sekelas al-Ghazali sebagai dua hal yang patut dipisahkan dengan label *syar'i* (agama) dan *non-syar'i* (filsafat), Aksin Wijaya mengemukakan bahwa agama dan filsafat dalam perkembangannya telah menjadi dua sisi yang tidak terpisahkan sehingga muncul istilah filsafat Islam yang dalam kerangka pedagogisnya bermetamorfosis menjadi filsafat pendidikan Islam. Bahkan dalam perkembangannya, proses ini berlanjut dengan munculnya embrio bidang keilmuan dari perpaduan antara dimensi agama dan filsafat seperti falsafah kalam, falsafah hukum Islam, tasawuf falsafi, tafsir falsafi, falsafah al-Qur'an, dan sebagainya.³ Konsekuensinya, kerangka filosofis pendidikan Islam menjadi lebih fleksibel dalam hal lebih fleksibel dalam hal penggunaan berbagai literatur pustakanya termasuk dalam hal penggunaan berbagai literatur pustaka yang berasal dari luar agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang sarat dengan filosofi pendidikan yang kuat. Konsekuensinya, pendidikan Islam dalam kerangka filosofisnya imanen dengan dua hal penting seperti yang digambarkan oleh Ahmad Syar'i yaitu aktivitas berfikir manusia secara komprehensif-spekulatif terhadap sesuatu baik mengenai ketuhanan, alam semesta maupun manusia itu sendiri guna menemukan jawaban hakikat sesuatu itu serta ilmu pengetahuan yang mengkaji, menelaah atau menyelidiki hakikat sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan, manusia dan alam semesta secara komprehensif-spekulatif dalam rangka memperoleh jawaban tentang hakikat sesuatu itu lalu mentransformasikannya menjadi pengetahuan.⁴

Dalam kerangka filosofisnya, pendidikan Islam memiliki fungsi membentuk kebijaksanaan bagi manusia dalam memandang dirinya sebagai seorang hamba yang imanen dengan eksistensi Tuhan dalam bingkai vertikal-kordinatif serta memandang

³ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 33-34.

⁴ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005) h.3.

fenomena alam di sekitarnya mulai dari tingkatan makrokosmos sampai mikrokosmos dalam bingkai horizontal-subordinatif, dari yang bersifat fisik sampai pada yang bersifat metafisik. Dalam konteks tersebut, definisi pendidikan Islam sebagai rumpung keilmuan menyatukan sisi pedagogis ilmu pendidikan dan normativitas ilmu-ilmu keislaman dalam membentuk pribadi yang bijaksana dalam memahami potensi dirinya serta mampu menggunakan dan mengembangkannya demi tercapainya misi penciptaannya di muka bumi sebagai *khalifatullah fil ardhi*.

Pendidikan Islam dalam kerangka filosofis-yuridisnya tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan sebagaimana telah ditegaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan:⁵ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, maniri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Amanah Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 di atas memberikan implikasi filosofis bahwa pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan Islam yang mampu memberikan implikasi perubahan kearah yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya baik secara kognitif, psikomotorik, ataupun afektif. Menyikapi hal tersebut, Aminuddin Rasyad mengemukakan bahwa pendidikan Islam tidak bisa melepaskan diri dari induknya yang dalam hal ini adalah agama Islam. Dalam perkembangannya, agama Islam bertujuan untuk mengembangkan sumber daya insani secara individual dan masyarakat untuk mengelola alam. Agama Islam menginginkan manusia menjadi individu dan masyarakat yang berpendidikan dalam arti memiliki kecerdasan, keterampilan, serta akhlak mulia. Dengan bekal tersebut, manusia dapat memberikan

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (tp: Pustaka Hidayat Widyatama, tt.), h. 9.

implikasi kesejahteraan bagi umat manusia pada lingkungan sosialnya serta semakin dekat dengan Allah swt.⁶

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses aktivasi potensi fitrah manusia yang imanen dengan penciptaannya sebagai *khalifatullah fil ardhi* dengan memadukan sisi pedagogis pembelajaran dan normativitas Islam sebagai sebuah ajaran agama yang sarat dengan nilai-nilai filosofis yang kuat baik dari sisi ontologi, epistemologi, ataupun aksiologinya.

Filsafat Perennial dan Akar Teosofisnya

Filsafat perennial yang biasa juga dikatakan sebagai kebijaksanaan abadi (*sophia perennis*) merupakan istilah filsafat yang berkembang di Inggris sebagai penjabaran dari apa yang telah dikembangkan oleh aliran-aliran pemikiran dari kaum Neothomis sampai Aldous Huxley.⁷

Akar teosofis filsafat perennial tergambar dari orientasi kajiannya yang selalu mengokohkan eksistensi Yang Suci (*The Sacred*) dan Yang Satu (*The One*) dalam seluruh manifestasinya seperti dalam agama, filsafat, sains, dan seni. Disinilah perbedaan antara filsafat perennial dengan filsafat modern yang cenderung mengkerdulkan eksistensi Yang Suci (*The Sacred*) dan Yang Satu (*The One*) dalam seluruh manifestasinya dari alam pemikiran filsafat, sains, dan seni.⁸ Menyikapi hal tersebut, Ahmad Hasan Ridwan mengemukakan bahwa filsafat perennial meyakini bahwa ada tradisi primordial yang membentuk warisan intelektual dan spiritual manusia. Dalam konteks ini, filsafat perennial mengkaji etika, teologi, mistisisme, atau seni dari setiap agama dengan semangat asal yaitu Yang Suci (*The Sacred*) dan

⁶ Aminuddin Rasyad, *Ilmu Pendidikan Islam: Esensi-Kebutuhan dan Tantangan Masa Depan*, dalam Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, 1995), h. 15.

⁷ Sayyed Hosein Nasr, "*Philosofia Perennis and Study of Religion*," diterjemahkan oleh Saeful Muzani, *Filsafat Perennial dan Perspektif Alternatif untuk Studi Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1993), h. 1.

⁸ Budi Munawar-Rahman, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: paramadina, 1985), h.xviii.

Yang Satu (*The One*) tanpa menolak manifestasi-manifestasinya dengan pendekatan yang bersifat metafisik.⁹ Senada dengan hal tersebut, Arqom Kuswanjono mengutip pernyataan Leibniz bahwa filsafat perennial merupakan metafisika yang mengakui realitas ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran yang berarti bahwa di dalamnya ada sesuatu yang identik dengan realitas ilahi.¹⁰

Dalam perkembangannya, filsafat perennial juga bisa disebut sebagai suatu tradisi keberagamaan yang oleh Sayyed Hosein Nasr melalui kutipan Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis dikatakan bahwa filsafat perennial tidak bisa dilepaskan dari beberapa pengertian seperti *ad-din*, *as-sunnah*, ataupun *al-silsilah*. *Al-din* karena filsafat perennialisme imanen dengan agama itu sendiri dalam semua aspek dan cabangnya seperti akidah, syariah, dan akhlak tentunya, *as-sunnah* karena filsafat perennialisme mendasarkan segala sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional, serta *al-silsilah* karena filsafat perennialisme juga merupakan rantai yang mengaitkan setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu.¹¹

Apa yang digambarkan oleh Sayyed Hosein Nasr tersebut menunjukkan bahwa filsafat perennial memahami bahwa kebenaran merupakan suatu nilai yang tidak hanya “terbonsai” pada klaim-klaim kebenaran (*truth claims*) agama tertentu melainkan kebenaran itu imanen pada tujuan primordial setiap agama yang membawa kebenaran universal seperti kebenaran, keadilan, pemberdayaan, tolong menolong, persamaan, dan semacamnya mulai dari Nabi Adam AS sampai pada Rasulullah SAW sebagai penutup para nabi dan rasul dengan risalah Islam yang beliau bawa. Konsep *ad-din*, *as-sunnah*, ataupun *al-silsilah* dalam filsafat perennial merupakan

⁹ Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 311.

¹⁰ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), h. 10.

¹¹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 42.

sebuah hirarki dari penjabaran nilai-nilai universal mulai dari dimensi teosentris ke dimensi antroposentris dengan lintas ruang dan waktu yang berbeda dalam jejak historisnya.

Dalam hal objek formal-materialnya, Arqom Kuswanjono dengan mengutip pandangan Steuco menggambarkan filsafat perennial sebagai nama dari suatu pelabelan atas tradisi filsafat tertentu serta disiplin filsafat yang menunjuk pada filsafat yang memiliki keabadian ajaran dengan berbagai pelabelan yang melekat padanya.¹² Dengan rincian yang lebih sistematis, Aldous Huxley melalui karyanya yang berjudul *The Perennial Philosophy* mengemukakan bahwa filsafat perennial mengandung tiga pokok pikiran yang dalam hal ini adalah, a) metafisika yang memperlihatkan sesuatu hakikat kenyataan Ilahi dalam segala sesuatu, b) suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu yang ada dalam jiwa manusia yang identik dengan kenyataan Ilahi tersebut, c) serta etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan yang bersifat transenden mengenai seluruh keberadaan.¹³

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa akar teosofis filsafat perennialisme adalah kesatuan transenden dari semua keberadaan di muka bumi yang normativitasnya terikat pada simpul-simpul agama yang berbeda untuk selanjutnya terikat pada Yang Suci (*The Sacred*) dan Yang Satu (*The One*). Dalam konteks ini, semangat pluralisme agama yang disertai dengan semangat kebijaksanaan dalam memahami pluralitas tersebut. Pertemuan simpul-simpul agama pada kesatuan transenden tersebut kemudian memunculkan nilai-nilai universal yang mengikat simpul-simpul agama tersebut.

Akar Teosofis Filsafat Perennial dan Implikasinya pada Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses terstruktur dalam memberikan kesadaran pada manusia akan eksistensinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*. Menyikapi

¹² Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, h.11.

¹³ Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy*, (New York: Harper & Row Publisher, 1994), h. vii.

hal tersebut, Mansour Fakih dkk. dengan mengutip pendapat Paulo Freire membagi transformasi kesadaran manusia menjadi tiga tingkatan yang dalam hal ini terdiri atas kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), serta kesadaran kritis (*critical consciousness*).¹⁴ Dalam berbagai tingkatan kesadaran tersebut, pendidikan berfungsi melakukan fungsi transformatif atas kesadaran manusia yang tadinya bersifat kesadaran magis dengan sikap yang sangat apatis-determinis atas suratan takdir menuju kesadaran naif dimana tingkatan kesadaran ini sudah mulai memiliki kemampuan reflektif atas apa yang ada di lingkungan sosialnya tapi belum mampu memberikan sikap aktif dalam menghadapinya untuk selanjutnya beranjak menuju kesadaran kritis sebagai kesadaran paling ideal di antara jenis kesadaran sebelumnya dimana kesadaran kritis bersifat analitis sekaligus praksis.

Manusia sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan memiliki kemampuan dalam melakukan proses transformasi kesadaran tersebut sampai pada tingkat kesadaran kritisnya. Hal ini gambarkan oleh Zakiah Darajat dkk. yang menyatakan bahwa manusia memiliki keunggulan dari sisi akal serta perasaannya dimana mereka dapat menempatkan diri mereka dalam interaksi sosial mereka. Akal yang berpusat di otak berfungsi untuk memikirkan berbagai stimulus yang berkembang dari lingkungannya sementara perasaan yang berpusat di hati berfungsi untuk merasa dan dalam tingkatan yang tinggi ia bisa melahirkan “kata hati”. Dengan memaksimalkan potensi akal pikiran dan perasaan, manusia dapat melahirkan kebudayaan, baik berupa sikap, tingkah laku, cara hidup, ataupun berwujud benda, irama, bentuk, dan sebagainya.¹⁵

Apa yang digambarkan oleh Zakiah Darajat dkk. menunjukkan bahwa implikasi akar teosofis filsafat perennial pada pendidikan Islam adalah membangun kesadaran kritis dalam menyikapi berbagai fenomena keberagamaan yang senantiasa ditimbang oleh akal dan perasaan. Konsekuensinya, pendidikan Islam yang

¹⁴ Mansour Fakih dkk., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book, 1999), h. 13.

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1996), h. 4 - 8.

didalamnya imanen normativitas ajaran Islam dengan misi *rahmatan lil alamin*-nya harus mendudukan perasaan yang berpusat di hati pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan akal yang berpusat di otak. Dalam filsafat pendidikan Islam, akal biasanya diidentikkan dengan pragmatisme keduniaan yang fana sementara hati diidentikkan dengan pengontrol atas akal agar tidak terperdaya oleh gaya hidup hedonisme menyikapi kehidupan dunia. Disadari atau tidak, sikap yang seperti itu pada akhirnya akan bermuara pada berbagai sikap dan perilaku yang merusak tatatan sosial kemasyarakatan.

Filsafat perennial dengan akar teosofisnya yang kuat telah menunjukkan implikasi praktis terhadap pendidikan Islam dimana nilai-nilai transenden yang selama ini kurang diperhatikan kembali mendapatkan momennya. Menyikapi hal tersebut, Zaim Elmubarok mengemukakan pendidikan harus mampu memfasilitasi peserta didik dalam mempromosikan kesadaran diri (*promoting self-awareness*) dimana mereka mampu menyadari nilai yang imanen dalam “ego” mereka untuk mencapai perasaan diri.¹⁶ Dalam implementasinya, akar teosofis filsafat perennial yang bermuara pada Yang Suci (*The Sacred*) dan Yang Satu (*The One*) harus menjiwai pendidikan Islam yang pada dasarnya merupakan salah satu jalan pembentukan nilai-nilai transendental yang melekat dalam diri setiap manusia yang oleh Aldous Huxley telah ditegaskan dalam pernyataannya bahwa dalam diri setiap manusia ada realitas ketuhanan yang membumi. Dalam khazanah Islam, mempelajari nilai-nilai, baik itu normativitas ataupun historitas, dalam spektrum pendidikan Islam tidak harus dicapai dengan melakukan dekonstruksi nilai yang imanen pada simpul-simpul agama di luar Islam.

Filsafat perennial dengan akar teosofisnya yang meniscayakan realitas pluralitas agama-agama telah membentuk suatu kerangka epistemologi pendidikan Islam yang jauh dari sikap fanatik-dogmatis. Sikap keberagaman fanatik-dogmatis yang terbentuk dari proses pendidikan Islam yang terbelenggu pada teologi

¹⁶ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 59.

partikularis-eksklusif akan menghadapi berbagai tantangan seperti yang digambarkan oleh M. Amin Abdullah yaitu a) terisolasinya nilai-nilai agama pada masalah-masalah empiris kontemporer dimana bahasa teologi menjadi *obsolete* dan *outmoded*, b) ketika teologi partikularis-eksklusif tersebut berhadapan dengan globalisasi budaya maka globalisasi akan meniscayakan teologi membuat konsesi-konsesi psikologis yang sulit dilakukan akibat struktur pemikiran teologis yang partikularis tidak memungkinkan hal tersebut.¹⁷

Paparan di atas mengisyaratkan perlunya filsafat perennial pada pendidikan Islam mengingat implikasinya memberikan kerangka filosofis yang sejalan dengan visi pendidikan Islam itu sendiri dalam pembentukan karakter manusia yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai transenden Ilahi yang melekat pada posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*. Implikasi akar teosofis filsafat perennial pada pendidikan Islam telah tergambar, baik secara *de jure* ataupun *de facto*, dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang interaktif-humanis dengan mendudukan manusia pada pemahaman akan hakikat penciptaan dirinya di muka bumi beserta potensi yang melekat di dalamnya.

Simpulan

Filsafat perennial telah memberikan implikasi konstruktif pada kerangka filosofis pendidikan Islam dalam mendudukan pendidikan sebagai proses yang memanusiakan manusia. Pemahaman manusia tentang realitas Ilahi yang melekat dalam dirinya menjadi suatu ikon implikasi filsafat perennial dimana manusia didudukan sebagai *khalifatullah fil ardhi* yang membawa misi penyebaran nilai universal khususnya nilai perdamaian dalam memahami pluralitas simpul-simpul agama. Konsekuensinya, filsafat perennial meniscayakan kerangka filosofis pendidikan Islam dikonstruksi dalam proses pembelajaran yang interaktif-humanis serta inklusif dalam memahami perbedaan mengingat semua keberadaan berasal dari sumber yang sama yaitu Yang Suci (*The Sacred*) dan Yang Satu (*The One*).

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 53-54.

Referensi

- Abdullah, M. Amin, “*Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik*,” dalam Jarot Wahyudi dkk. (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003.
- _____, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1996.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Huxley, Aldous, *The Perennial Philosophy*, New York: Harper & Row Publisher, 1994.
- Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006.
- Mansour Fakhri dkk., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Read Book, 1999.
- Munawar-Rahman, Budi, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: paramadina, 1985.
- Nasr, Sayyid Hosein, “*Philosophia Perennis and Study of Religion*,” diterjemahkan oleh Saeful Muzani, *Filsafat Perennial dan Perspektif Alternatif untuk Studi Agama*, Jakarta: Paramadina, 1993.
- Rasyad, Aminuddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Esensi-Kebutuhan dan Tantangan Masa Depan*, dalam Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, 1995.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ttp: Pustaka Hidayat Widyatama, tt.
- Ridwan, Ahmad Hasan, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Syar’I, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Wijaya, Aksin, *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.